

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua selalu berharap sang anak dapat lahir dengan sempurna baik secara jasmani maupun rohani, namun kenyataannya tidak semua anak lahir serta tumbuh secara normal, beberapa diantaranya anak dapat lahir dan tumbuh dengan keterbatasan baik fisik maupun mental (Faradina, 2016:19). Anak berkebutuhan khusus dimata Tuhan mempunyai derajat yang sama tertinggi di antara makhluk lainnya. Manusia mempunyai kebutuhan yang paling banyak dan kompleks. Secara umum kebutuhan manusia mencakup kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial emosional, dan kebutuhan pendidikan (Candra Pratiwi, 2015:239). Dalam pasal 31 UUD 1945 menyebutkan bahwa semua warga negara berhak mendapat pendidikan. Jadi perlu digaris bawahi yaitu kata anak. Bukan hanya anak normal melainkan juga anak berkebutuhan khusus. Hal ini dijabarkan lebih lanjut dalam BAB IV Pasal 5 Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Data Badan Pusat Statistik tahun 2020, penyandang disabilitas di Indonesia mencapai jumlah 22,5 juta orang atau sekitar 5% dari jumlah penduduk di Indonesia. Bagi orang tua diagnosis kecacatan yang dialami oleh sang anak menjadi pengalaman traumatis yang dapat mempengaruhi kehidupan, emosi serta perilaku sehari-hari (Ergün & Ertem, 2012:776). Menurut Chadwick (dalam Rajan et al., 2016:707).

Sikap sosial merupakan suatu kesadaran individu yang menentukan tindakan nyata dan berulang terhadap objek sosial, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu menunjukkan sikap sosial yang baik sehingga dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif bagi tumbuh kembang anak serta membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus (Arifin, 2015:125). Pada kenyataannya, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami tekanan internal maupun eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami anak bahkan menelantarkan anak karena malu atau menganggap anak tersebut nakal. Tekanan tersebut muncul karena peran yang harus dimainkan oleh orang tua saat ini berbeda dengan sebelumnya (Aulia, 2019:4-5). Tanggung jawab yang lebih besar harus dipikul oleh orang tua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus dalam hal pengasuhan. Mereka harus menangani konflik dan memantau tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Minimnya informasi dapat menyebabkan orang tua tidak mampu membantu anak (Ayu, 2023:5). Untuk tumbuh kembang dan memberikan dukungan sosial kepada orang lain, orang tua membutuhkan dukungan sosial yang tinggi. Sikap sosial dapat berkembang dengan baik dengan dukungan sosial yang tinggi, yang dapat mengurangi stres dan meningkatkan kepercayaan diri serta keyakinan diri orangtua yang memiliki anak ABK (Izzah, 2022:7).

Sebagian penelitian menampilkan tingkatan kesehatan mental, kesehatan raga serta mutu hidup yang rendah pada bunda anak berkebutuhan spesial. Tingkatan tekanan pikiran lebih besar pada bunda yang mempunyai anak dengan kelainan raga (*celebral palsy*) serta kelainan mental. Perihal tersebut dapat menjadikan ibu merasa dihakimi oleh orang di sekitarnya serta orang tua merasa tidak ada orang yang betul-betul paham letaknya yang menimbulkan timbulnya perasaan terisolasi dari dunia sehingga membuat merasa kesepian serta mengidap (Warouw et al., 2016:1). Menurut sheerer (dalam Faradina, 2016:22) untuk dapat menerima kelebihan serta kekurangan pada diri sang anak, menumbuhkan kepercayaan diri, bertanggung jawab, dan berorientasi keluar orang tua berusaha dengan tetap bersikap terbuka dalam bermasyarakat untuk mendapatkan penerimaan sosial, berdamai dengan tekanan sosial dan menerima penilaian secara realistis terkait penilaian kekurangan dan kelebihan sifat manusia dengan tidak menyangkal perasaan dalam diri.

Ibu yang belum memiliki kereligiousan ketika memiliki anak berkebutuhan khusus awalnya mengalami masa berduka, menolak, dan berlanjut hingga mencapai suatu tahap menerima kenyataan bahwa ia memiliki anak yang berbeda dengan anak normal (Habsyie et al., 2022:11). Ketika orangtua mengalami tahap-tahap tersebut akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologisnya. Pada masa berduka dan menolak, kesejahteraan psikologis orangtua akan menurun atau rendah bila dibandingkan ketika mereka sudah sampai tahap menerima kenyataan (Daulay et al., 2018:99). Pada kondisi orangtua sudah sampai pada tahapan menerima kenyataan bahwa ia memiliki anak berkebutuhan khusus, maka dapat dikatakan orangtua tersebut memiliki religiusitas yang cukup. Tanpa sadar keterbatasan- keterbatasan yang dialami anak dengan

berkebutuhan khusus dapat menimbulkan berbagai kesulitan hingga dibutuhkan ketangguhan ibu dalam menjalankan pengasuhan (Daulay et al., 2018:100).

Hasil penelitian Kontribusi *Gratitude* Dan *Anxiety* Terhadap *Spiritual Well-Being* Pada Orang Tua Anak (Meiza et al., 2018:1). Dilakukan guna mengetahui pengaruh *gratitude* (kebersyukuran) dan *anxiety* (kecemasan) terhadap kesejahteraan spiritual pada orangtua anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif antara kebersyukuran dan kecemasan terhadap SWB. Mayoritas subjek memiliki kecemasan sementara sehingga masih dapat mengatur dan mengontrol emosi yang memberi pengaruh positif terhadap SWB. Religius sering kali dipandang sebagai sesuatu yang adaptif, atau sebagai tingkat kualitas ketahanan stress yang masih memungkinkan seseorang untuk berkembang meskipun masih berada dalam kesulitan tersebut karena religius lebih dekat dengan konsep kesejahteraan psikologis yang menekankan kebahagiaan terhadap adanya hidup yang bermakna (*meaning life*) (Mayasari R, 2014:81). Rasa syukur (kebersyukuran) psikologis, tidak terkecuali orangtua anak berkebutuhan khusus. Keyakinan dengan menerima diiringi dengan tetap menjaga rasa syukur para orang tua menempuh jalur riyadhoh jalur langit yaitu turut berpengaruh pula pada sikap religious terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Ketika Ibu cenderung menjadi lebih dekat dengan Allah dengan aktivitas riyadhah harian hal itu akan mempengaruhi kondisi psikologis anak berkebutuhan khusus juga (Herdani et al., 2022:23).

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dan hasil observasi terhadap orang tuadan anak berkebutuhan khusus juga pra wawancara terhadap sikap sosial dan religious orang tua yang memiliki anak disabilitas maka, penulis temukan beberapa hal unik yang dihadapi dan dirasakan orang tua dan maupun anak berkebuthan khusus. Salah satu sikap religus dengan usaha dzahir batin atau sekarang dikenal dengan istilah jalur langit dengan mengikuti riyadhoh atau membaca bacaan wirid yang dibaca rutin setiap hari dengan niat menirakati anak yang berkebutuhan khusus. Maka dalam tesis ini maka penulis mengangkat judul tesis ini dengan Judul “*Sikap Sosial dan Religius Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap sosial dan religius yang dimiliki orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana bentuk riyadhoh yang diterapkan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman orang tua dengan anak berkebutuhan khusus mengenai sikap sosial dan religius yang dialami.
2. Mengetahui bentuk mengikuti Riyadhah apa saja yang diikuti orang tuanya guna menangani anak berkebutuhan khusus

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis mampu memberikan pengembangan ilmu kepada masyarakat/institusi pendidikan bagaimana kereligiusan orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Terdapat manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai dasar pertimbangan bagi para pemangku kebijakan terkait penanganan anak berkebutuhan khusus Autisme Adapun lebih rinci sebagai berikut:

1. Bagi orang tua diharapkan penelitian ini menjadi bahan intorpeksi diri dan motivasi untuk terus meningkatkan kompetensi dengan maubelajar hal baru yang berbaur perkembangan anak autisme
2. Bagi sekolah penelitian ini diharapkan menjadi bahan promosi sekolah inklusi dengan kualitas prima pada pelayanan guru ke pda murid-muridnya.

3. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan diharapkan dapat sebagai bahan pertimbangan dalam mengkampanyekan bahwa setiap sekolah bisa menerima siswa berkebutuhan khusus Autisme.
4. Bagi peneliti diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi peneliti yang lain pada permasalahan dan tema yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ada pada variabel sikap orang tua yang religius terhadap pengasuhan anak yang berkebutuhan khusus.